

Pelayanan kefarmasian dan edukasi pada peserta khitanan massal di Desa Tanjung Kidul

Fahmi Dimas Abdul Azis*, Rokayah, EndahS, Royhan Hanin S, Rio Renaldi H

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

*e-mail korespondensi: hafsawatyfarma@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Khitanan Massal diadakan satu hari pada tanggal 13 Juni 2022 di Desa Tanjung Kidul, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Mitra dalam pengabdian ini adalah masyarakat dalam kegiatan Khitanan di desa Tanjung Kidul. Khitan, juga dikenal sebagai "sirkumsisi" atau "sunat", adalah prosedur pengangkatan sebagian atau semua preputium. Prosedur ini biasanya dilakukan karena alasan sosial, agama, kebersihan, atau kosmetik. Selain itu, khitan dapat membantu mengurangi komplikasi yang terkait dengan kondisi medis tertentu, seperti phimosis dan paraphimosis. Di Indonesia, banyak orang yang menggunakan obat secara mandiri. Ini dimaksudkan untuk menyembuhkan penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan membantu Anda melakukan aktivitas sehari-hari. Peran Apoteker saat pelayanan kefarmasian pada kegiatan khitanan massal ini berupa memberikan obat dan edukasi tentang cara memakai obat setelah Tindakan khitanan. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antar profesi yakni perawat dan apoteker. Peran Apoteker pada kegiatan ini agar memberikan efek maksimal pada peserta khitan saat pemberian obat. Program pengabdian pada masyarakat desa mulai diselenggarakan oleh Apoteker dari IAI PC Kab. Probolinggo (Ikatan Apoteker Indonesia Pengurus Cabang), Akademisi dari Dosen dan Mahasiswa STIKes Hafshawaty Zainul Hasan, dan Perawat dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia). Indikator penilaian kegiatan yaitu kelancaran acara, kehadiran peserta, kesesuaian tugas pokok dan fungsi dan testimoni kegiatan. Kegiatan sudah dilakukan secara terstruktur dan tertib karena sudah dilakukan koordinasi antar panitia dan aparat desa serta peserta. Kegiatan terlaksana dengan baik dan berhasil dibuktikan dengan kuisioner yang dihasilkan dengan 28 peserta sangat puas dan 4 peserta puas.

Kata kunci: khitan; pelayanan kefarmasian; edukasi penggunaan obat; peran apoteker.

ABSTRACT

The Mass Circumcision event took place on June 13, 2022, at Tanjung Kidul Village, Paiton District, Probolinggo Regency, located in the East Java Province. The community in the village of Tanjung Kidul actively participates as partners in the circumcision activities. Circumcision, referred to as "circumcision" or "male genital cutting," is a surgical intervention involving the partial or complete removal of the prepuce. This practice is commonly undertaken for grounds pertaining to societal, religious, sanitary, or aesthetic considerations. Furthermore, circumcision has been found to potentially mitigate difficulties linked to specific medical diseases, including phimosis and paraphimosis. In the context of Indonesia, there exists a significant prevalence of independent drug use among the populace. The primary purpose of this intervention is to alleviate ailments, enhance physical stamina, and facilitate the performance of routine tasks. The chemist played a vital role in the provision of pharmaceutical services during the mass circumcision activity, primarily by dispensing medication and offering educational guidance on its proper administration post-circumcision. This endeavor entails a cooperative effort among several occupations, namely nurses and chemists. The primary responsibility of the chemist in this endeavor is to optimize the efficacy of medication administration for those undergoing circumcision. Community service programs were initiated by pharmacists from the Indonesian Association of Pharmacists Branch Management (IAI PC Kab. Probolinggo), academics from Hafshawaty Zainul Hasan STIKes lecturers and students, and nurses from the Indonesian National Nurses Association (PPNI). Indicators utilized for the evaluation of activities encompass the seamless execution of the event, the level of participant attendance, the appropriateness of primary responsibilities and functions, and the collection of activity testimonies. The execution of activities has been conducted in a systematic and organized fashion, facilitated by effective coordination between the committee, village officials, and participants. The successful implementation of the activity is evidenced by the results of a questionnaire, which revealed that 28 participants were highly satisfied, and 4 participants expressed satisfaction.

Keywords: *circumcision; pharmaceutical services; drug use education; the role of the pharmacist.*

PENDAHULUAN

Khitan disebut juga sebagai "sirkumsisi" atau "sunat", adalah prosedur pengangkatan sebagian atau semua kulup penis (preputium). Prosedur ini biasanya dilakukan karena alasan sosial, agama, kebersihan, atau kosmetik. Selain itu, khitan dapat membantu mengurangi komplikasi yang terkait dengan kondisi medis tertentu, seperti phimosis dan paraphimosis. Secara medis, khitan yang lebih dikenal sirkumsisi dianggap bermanfaat bagi kesehatan karena memiliki banyak manfaat serta mengurangi resiko penyakit, termasuk mencegah infeksi saluran kemih, membersihkan penis, mencegah penularan HIV, dan mengurangi risiko karsinoma penis (Blank et al, 2012).

Banyak ulama berpendapat bahwa laki-laki muslim harus melakukan khitan berdasarkan hadist Nabi. Karena khitan merupakan bagian dari salah satu fitrah, orang percaya bahwa khitan itu wajib. Sebagaimana hadist dari Abu Hurairah, yaitu "Lima dari fitrah yaitu khitan, istihdad (mencukur bulu kemaluan), mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis." (HR. Bukhari dan Muslim). Khitan juga salah satu ajaran yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim 'alaih salam, dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang yang masuk Islam untuk berkhitan. Khitan adalah bagian dari syariat seorang muslim yang membedakan mereka dari Yahudi dan Nasrani.

Masalah khitan telah banyak dilakukan kajian. Khitan merupakan tindakan medis dengan adanya pembedahan memotong seluruh atau sebagian prepusium penis (Mursyida, 2019). Adanya pembedahan memberikan rasa nyeri, khususnya anak-anak yang masih berusia sekitar 11 tahun atau masih usia sekolah dasar (SD). Pasien akan mengalami nyeri saat penyuntikan anestesi (Wahyuni dkk, 2015) dan pasca khitan (Yunita, 2016). Adanya sayatan preputium dan hemostatis pasca sirkumsisi tentu diperlukan perawatan luka untuk mencegah terjadinya infeksi. Firmansyah dkk (2018), diperlukan pemahaman keluarga untuk merawat luka pasca sirkumsisi.

Beberapa kendala yang dihadapi masyarakat terkait dengan khitan adalah karena biaya. Umumnya khitanan mahal diselenggarakan pada keluarga tidak mampu untuk menanggung biaya, walaupun pelaksanaan khitan telah ditanggung oleh penyelenggara namun obat untuk perawatan pasca sirkumsisi tentu dibutuhkan obat analgesik untuk meringankan rasa nyeri tersebut. Banyak masyarakat berasumsi bahwa setelah sunat cukup membeli obat untuk dirinya sendiri (Kristianto, 2009), tidak terjangkaunya pelayanan dalam hal daya beli obat (Puspitasari, 2020),

Fenomena tersebut, menjadikan sebagai masyarakat banyak yang menggunakan obat secara mandiri. Ini dimaksudkan untuk menyembuhkan penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan membantu Anda melakukan aktivitas sehari-hari (Handini dkk, 2021), dengan tujuan untuk mengobati keluhan sakit yang dirasakannya (Supardi dkk, 2019), serta masih rendahnya pemahaman penggunaan obat dengan benar (Supardi & Notosiswoyo, 2005), utamanya terhadap sikap saat melakukan swamedikasi (Jihani, 2014).

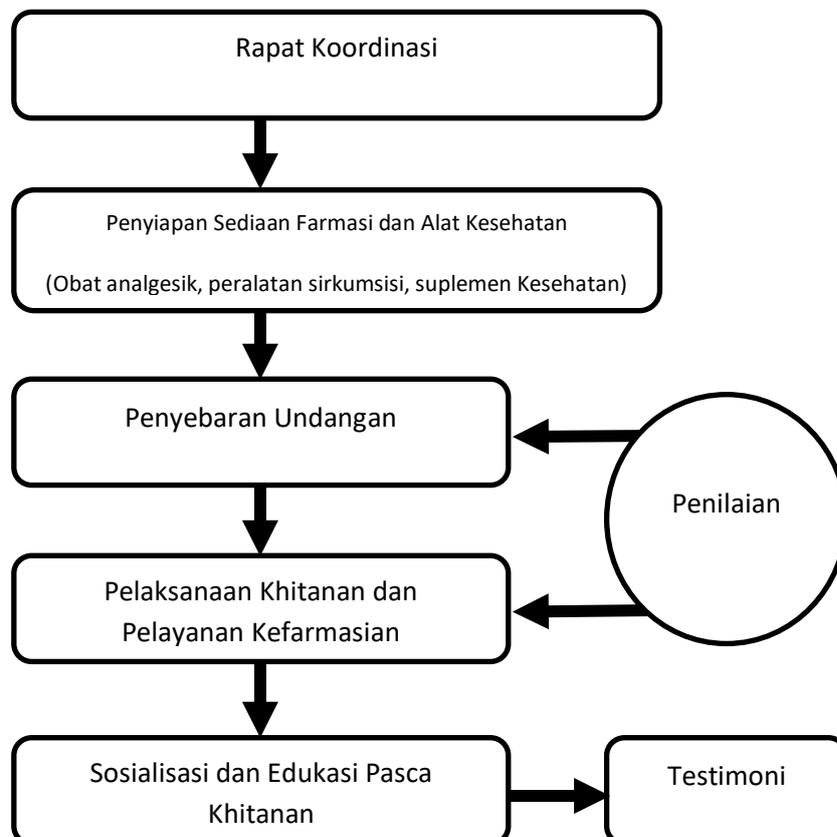
Pentingnya kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat seperti dosis yang rentan terhadap anak usia dini dapat mengakibatkan resistensi pada obat. Kesalahan akibat pemberian dosis akan mengakibatkan dampak yang besar. Menurut Yanti dkk (2022), bahwa penting pemberdayaan meningkatkan keamanan khususnya penggunaan obat pada anak. Dimana masyarakat sering membeli obat secara bebas (Saleha, 2021) dan eceran (Supardi dkk, 2019). Oleh karena masyarakat perlu kesadaran untuk mengerti dan memahami

tindakan pasca sirkumsisi terkait peranan farmasi. Restiyono (2016), menekankan peran farmasi untuk memberikan informasi obat dalam swamedikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan kegiatan pemberdayaan dalam bentuk pelayanan dan edukasi pada peserta khitanan massal di Desa Tanjung Kidul. Tujuan kegiatan tersebut adalah menerapkan fungsi dan peran apoteker saat pelayanan kefarmasian pada kegiatan khitanan massal ini. Bentuk kegiatan yaitu pemberian obat serta mengedukasi tentang cara pemakaian obat setelah tindakan khitanan. Hal tersebut berupaya agar gejala setelah tindakan khitan atau sirkumsisi berkurang dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan kolaborasi antar profesi yakni perawat dan apoteker melalui kegiatan bersama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hafshawaty Zainul Hasan dalam bentuk bakti sosial. Peran keterlibatan apoteker pada kegiatan ini agar memberikan efek maksimal pada peserta khitan saat pemberian obat. Program pengabdian pada masyarakat desa mulai diselenggarakan oleh apoteker dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Cabang Kabupaten Probolinggo, Akademisi dari dosen dan mahasiswa STIKes Hafshawaty Zainul Hasan, dan perawat dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 13 Juni 2022 di Desa Tanjung Kidul, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pelaksanaan pelayanan kefarmasian dan edukasi pada peserta khitanan massal di Desa Tanjung Kidul.

Mitra pengabdian pada kegiatan ini adalah masyarakat dalam kegiatan khitanan di Desa Tanjung Kidul. Kegiatan ini juga melibatkan aparat Desa Tanjung Kidul untuk

membantu memfasilitasi kegiatan-kegiatan teknis dilapangan. Beberapa tahapan kegiatan meliputi rapat koordinasi internal, penyiapan sediaan bahan farmasi dan alat kesehatan serta suplemen, penyelenggaraan khitanan massal, dan sosialisasi dan edukasi kefarmasian (Gambar 1). Sosialisasi dilakukan dengan tindakan sosialisasi sekunder menerapkan pemberian contoh obat dan tindakan perlakuan pasca sirkumsisi terhadap orang tua dan anak-anak.

Dilakukan penilaian untuk mengukur jalannya kegiatan, beberapa indikator penilaian tersebut, yaitu kelancaran acara, kehadiran peserta, kesesuaian tugas pokok dan fungsi, serta testimoni hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan khitanan massal melibatkan beberapa pihak, yaitu tim medis yang melakukan tindakan sirkumsisi terdiri dari 17 mahasiswa STIKes Hafshawaty, meliputi 4 mahasiswa dari farmasi dan 13 mahasiswa dari perawat. Dilibatkan 2 orang dokter umum, 10 tenaga perawat, dan 5 tenaga apoteker. Kegiatan khitanan dilakukandi tiga ruangandan halaman Kantor DesaTanjung Kidul. Terdapat 50 pasien yang didaftarkan, namun peserta yang menjalani khitanterdiri dari 32 anak, dan 16 peserta tidak hadir tanpa keterangan. Terdapat 2 peserta diantaranya yang gagal mengikuti prosedur khitanan.

Penilaian pelaksanaan kegiatan mengalami kesulitan saat implementasi di lapangan. Adanya kesulitan untuk mengatur komunitas yang terlibat dalam acara tersebut yang berinteraksi dengan berbagai komunitas masyarakat desa. Indikator penilaian kegiatan meliputi kelancaran acara, kehadiran peserta, kesesuaian tugas pokok dan fungsi, serta testimoni hasil kegiatan. Kegiatan berhasil dilaksanakan dengan melihat ketika masyarakat dapat mengikuti kegiatan dengan tertib, meskipun kehadiran peserta tidak kurang dari setengah undangan yang diberikan. Selain itu, kelancaran acara berhasil dimana kegiatan sesuai dengan alur dan peserta menyatakan puas dengan pelayanan diberikan.

Sebagai upaya mengoptimalkan kegiatan sebelum pelaksanaan tindakan, maka dilakukan sosialisasi penghijauan. Hal-hal yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi tindakan penghijauan ini, yaitu (i) koordinasi antara anggota pelaksana kegiatan terdiri dari IAI, PPNI, dan aparat Desa Tanjung Kidul; (ii) persiapan sediaan farmasi yang akan dibawa, operasional saat dilapangan serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan; (iii) memberikan informasi kepada masyarakat Desa Tanjung Kidul terkait kegiatan khitanan massal yang di pusatkan di kanor desa; dan (iv) pendataan yang dilakukan oleh aparat Desa Tanjung Kidul kepada calon peserta yaitu peserta anak-anak yang perlu dilakukan khitan. Sosialisasi ini adalah tahapan awal untuk mengkoordinir lancarnya kegiatan berdasarkan peran dan fungsi masing-masing komunitas yang terlibat. Diperlukan kegiatan mengkoordinir dimana pelaksanaan kegiatan melibatkan multi peran (Dinata dkk, 2022).

Sebelum dilakukan Tindakan, peserta melakukan pendaftaran terlebih dahulu. Pendaftaran melalui loket awal untuk pendataan nama, asal, dan tanggal lahir. Demi kemudahan pendaftaran bagi peserta tidak menggunakan bukti surat atau kartu identitas karena peserta sudah terdata oleh petugas desa sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan bagi peserta yang kesulitan identitas lebih mudah untuk mengikuti khitanan massal.

Tindakan khitan dilakukan oleh tim medis yang terdiri dari dokter dan perawat. Dokter sebagai supervisi dan perawat yang melakukan tindakan sirkumsisi (Gambar 2). Setiap profesi melakukan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Ruang sebelumnya telah disterilkan dengan menyemprotkan menggunakan cairan desinfektan. Ruang perawatan disterilkan dengan menyemprotkan cairan desinfektan yang cepat kering (Pratamawawi dkk,

2019) dengan waktu yang singkat (Bambang, 2022). Begitu juga tenaga medis, sudah dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri dilengkapi dengan Tindakan aseptis sebelum dilakukan Tindakan. Peserta Khitan ditemani oleh keluarganya agar lebih tenang.



Gambar 2. Tindakan khitan yang dilakukan oleh perawat.

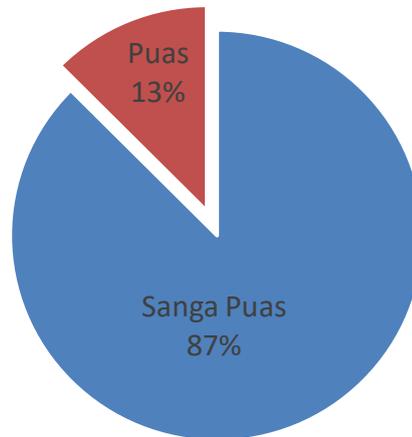
Setelah dilakukan tindakan, peserta khitan diarahkan untuk menuju ke bagian kefarmasian. Pada pelayanan kefarmasian dilayani oleh apoteker dan dibantu oleh mahasiswa farmasi. Obat yang diberikan terdiri dari analgesik, dan suplemen nafsu makan. Pelayanan Kefarmasian yang dilakukan merupakan Dispensing. Dispensing terdiri dari penyiapan, penyerahan dan pemberian informasi pengobatan. Pelayanan kefarmasian merupakan layanan langsung bagi tenaga kefarmasian atau apoteker (Khairurrijal & Putriana, 2018; Diana dkk, 2019; Utami & Choliso, 2019).

Sosialisasi dan edukasi kefarmasian merupakan kegiatan yang memberikan penyampaian informasi obat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 73 tahun 2016. Pelaksanaan kegiatan tersebut meliputi tahapannya (i) menyiapkan obat sesuai dengan permintaan (kebutuhan jumlah obat, pengambilan obat sesuai kebutuhan dengan memperhatikan nama obat, tanggal kadaluwarsa dan keadaan fisik obat), (ii) memberikan etiket warna putih yang diberikan catatan informasi cara pemakaian obat; dan (iii) memasukkan obat ke dalam wadah yang tepat dan terpisah untuk obat yang berbeda untuk menjaga mutu obat serta menghindari penggunaan yang salah.

Orang tua peserta khitan diberikan penjelasan terkait dengan jumlah dan jenis obat serta penggunaan waktu konsumsi obat tersebut. Dengan adanya resep maka tahapan selanjutnya adalah menyiapkan obat yang sesuai (Choliso dkk, 2019). Pemeriksaan obat penting dilakukan untuk mengetahui jenis dan kondisi obat saat diterima (Amiruddin dkk, 2019) agar menghindari kadaluwarsa (Rumagit dkk, 2022). salah satu layanan kefarmasian yang memberikan kepuasan kepada pasien adalah obat yang diberikan wadah terpisah yang berbeda untuk menghindari penggunaan obat yang salah (Nurlita, 2020).

Akhir kegiatan setelah dilakukan semua tahapan, peserta diberikan kuisioner kepuasan pelayanan berdasarkan dari semua rangkaian kegiatan. Hasil kuisioner berdasarkan 50 peserta yang diberikan undangan dimana ada 32 peserta dilakukan khitan dan 16 peserta tidak hadir tanpa keterangan. Berdasarkan testimoni dari 32 peserta khitan terdapat 28 peserta menyatakan sangat puas dengan pelayanan selama kegiatan, dan 4 peserta menyatakan puas (Gambar 3). Dengan kegiatan tersebut, masyarakat yang mengikuti

khitanan massal di Desa Tanjung Kidul telah menganggap pentingnya memahami pelayanan kefarmasian serta dampak dari swamedikasi tanpa dibekali pengetahuan obat dari apoteker. Akhir kegiatan dilakukan foto bersama tim pelaksana kegiatan (Gambar 4).



Gambar 3. Tingkatkepuasan pelayanan hasil kegiatan.



Gambar 4. Foto bersama tim pelaksana pelayanan kefarmasian dan edukasi pada peserta khitanan massal di Desa Tanjung Kidul

KESIMPULAN

Masyarakat di Desa Tanjung Kidul yang sudah mengikuti pelaksanaan kegiatan khitanan massal mengikuti dengan baik proses kegiatan sesuai yang diharapkan. Mereka memahami alur kegiatan dengan baik dan tertib mulai dari tahap registrasi hingga edukasi saat penyerahan obat pasca sirkumsisi. Kegiatan sudah dilakukan secara terstruktur dan tertib karena sudah dilakukan koordinasi antar panitia dan aparat desa serta peserta. Hasil evaluasi berdasarkan tingkat kepuasan menunjukkan jika peserta merasa sangat puas atas pelayanan dan edukasi yang diberikan. Masyarakat Desa Tanjung Kidul sebagai peserta memahami pentingnya pelayanan kefarmasian khususnya swamedikasi setelah dibekali pengetahuan peran apoteker.

REFERENSI

Amiruddin, E. E., Septarani, A., & Ifitah, W. (2019). Studi tentang Ketersediaan Obat di

- Puskesmas Meo-Meo Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 60-76.
- Bambang, S. Implementasi Gerbang Sterilisasi Otomatis Menggunakan Solar Cell Sebagai Catu Daya Cadangan Di Pt. Pertamina Ep Asset 1 Rantau Fieldberbasis Mikrokontroler. Skripsi.
- Blank, S., Brady, M., Buerk, E., Carlo, W., Diekema, D., ... & Wegner, S. (2012). Circumcision policy statement. *Pediatrics*, 130(3), 585-586.
- Cholisoh, Z., Damayanti, A., & Sari, D. N. (2019, October). Kualitas Penulisan Resep untuk Pasien Pediatri di Rumah Sakit Surakarta. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 973-977).
- Diana, K., Tandah, M. R., & Basuki, M. (2019). Pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di apotek Kota Palu. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 11(1), 45-54.
- Dinata, C., Noorsetya, B., Chayatin, U., & Astutik, R. P. (2022). Tata Kelola Desa Inklusi di Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 12(2), 231-240.
- Firmansyah, A., Setiawan, H., Suhanda, S., Fitriani, A., & Roslianti, E. (2018). Pendidikan Kesehatan kepada Keluarga "Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional yang Optimal". *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53-56.
- Handini, M. C., Ketaren, S. O., & Dakhi, R. A. (2021). Penggunaan Obat Rasional Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 209-216.
- Jihani, M. A. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Dengan Tindakan Membeli Obat Sendiri Tanpa Resep Dokter (Swamedikasi) Antibiotik Pada Apotek Swasta Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram Tahun 2014. *NTB: Fakultas Kesehatan Masyarakat*.
- Khairurrijal, M. A. W., & Putriana, N. A. (2018). Medication Error Pada Tahap Prescribing, Transcribing, Dispensing, dan Administration. *Majalah Farmasetika*, 2(4), 8-13.
- Kristianto, B. (2009). Film Mendadak dangdut (2006) Pemahaman geografi budaya dan identitas. *Wacana*, 11(1), 107-128.
- Mursyida, E. (2019). Sirkumsisi Pada Anak Di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 36-41.
- Narulita, R. (2020). *KEPUASAN PASIEN TERHADAP PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK KIMIA FARMA 36 IJEN* (Doctoral dissertation, Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang).
- Pratamawati, D. N. P., Hidayat, L. H., Hartami, E., Septina, F., & Swastirani, A. (2019). *Dasar-Dasar Keselamatan Pasien pada Praktik Dokter Gigi*. Universitas Brawijaya Press.
- Puspitasari, I. (2010). *Jadi Dokter untuk Diri Sendiri*. Bentang Pustaka.
- Restiyono, A. (2016). Analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14-27.
- Rumagit, B. I., Wullur, A. C., Maramis, J., & Muhammad, K. N. (2022, July). Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Datoe Binangkal Bolaang Mongondow. In *E-PROSIDING Seminar Nasional 2022 ISBN: 978.623. 93457.1. 6* (Vol. 1, No. 02, pp. 456-465).
- Saleha, Dara Bella Yusrilia Nurislami. (2021). Analisis Peran Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di RW.03 Desa Cibuluh Wetan Kecamatan Subang. Laporan Tuga Akhir.
- Supardi, S., & Notosiswoyo, M. (2005). Pengobatan sendiri sakit kepala, demam, batuk dan pilek pada masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2(3), 3.
- Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H. (2019). Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 161-170.
- Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H. (2019). Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 161-170.

-
- Utami, S. A., & Choliso, Z. (2019). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kabupaten Rembang. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(2), 54-61.
- Wahyuni, H., Setyawati, S., & Inayah, I. (2015). Terapi Slow Deep Breathing Dengan Bermain Meniup Baling-Baling Terhadap Intensitas Nyeri Pada Anak Yang Dilakukan Penyuntikan Anestesi Sirkumsisi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 36-43.
- Yanti, S. I., Okzelia, S. D., Rohenti, I. R., & Amir, D. F. (2022). BERSAMA APOTEKER MENGENALI OBAT SEJAK USIA DINI DI SEKOLAH DASAR KOTA BEKASI. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7), 126-131.
- Yunita, F. D. (2016). *Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Nyeri 1 Jam Pasca Sirkumsisi Anak Usia 8-12 Tahun Di Rumah Sunat Pakualaman Yogyakarta Tahun 2016* (Doctoral dissertation, STIKES Bethesda Yakkum).